

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikelilingi oleh gugusan pulau-pulau yang kaya akan suku, budaya dan kearifan lokal yang harus dijaga kelestariannya. Setiap suku tersebut memiliki tradisi, kebudayaan, nilai-nilai luhur, dan kearifan lokal (*lokal wisdom*) sendiri yang menjadi aset bangsa dan tak ternilai harganya. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan begitupun dengan tradisi. Ketika berbicara tentang pendidikan, maka kebudayaan pun ikut serta di dalamnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula pendidikan selalu berada dalam lingkup kebudayaan dan diharapkan dapat tercipta manusia yang cerdas intelektual, cerdas emosi, cerdas spiritual sehingga akan mampu mengantarkan bangsa Indonesia menuju masa depan yang lebih baik. Sebagai bangsa yang maju dan tidak meninggalkan nilai-nilai luhur yang dimilikinya.¹

Diantara banyak pulau di Indonesia, Pulau Jawa termasuk yang memiliki berbagai ragam budaya. Nilai-nilai yang ada pada suatu tradisi apabila diterapkan di dalam masyarakat akan memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi akan selalu berhubungan dengan ritual atau upacara tradisional. Namun ritual yang dilaksanakan secara islami akan bermanfaat sebagai penyebaran Islam, dan pelaksanaan tradisi

¹ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif* (Amzah, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=ExmAEAAAQBAJ.islam>, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hal. 13.

juga dapat dijadikan sarana untuk penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.²

Nilai merupakan suatu istilah yang menggambarkan kedalaman yang berupa pandangan manusia atau subjek pada suatu objek. Subjek ini yang akan menghidupkan nilai, oleh karenanya nilai tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya yang menghidupkannya, yakni subjek atau manusia itu sendiri. Nilai diberikan oleh subjek yang dianggapnya memiliki suatu yang bernilai. Misalnya ketika ada satu benda yang sama kemudian ada beberapa subjek yang menilai, maka akan memiliki penilaian yang berbeda oleh setiap subjek. Kepemilikan nilai bisa menjadi sangat individual, namun bisa menjadi pandangan yang kolektif dalam suatu masyarakat dalam memberi nilai. Hal ini merupakan adanya suatu hubungan konteks masyarakat tertentu yang hidup dalam pandangan dan konsep nilai yang akan menghadirkan pandangan kolektif, misalnya dalam suatu etnis tertentu.³

Upacara adat di dalam suatu masyarakat merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang memiliki makna tersendiri dan menjadi sebuah bentuk cerita dalam masyarakat atau mitos yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi selanjutnya untuk dilestarikan keberadaannya. Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, dan Sunda kebanyakan dilaksanakan oleh

² Indonesia. Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=e-iizQEACAAJ>.

³ Catur Surya Permana, *Menjaga Nilai Tradisi (Sebuah Harapan Untuk Jawa Barat Memilih)*, (Sek. Prodi Seni Musik Fakultas Ilmu Seni dan Budaya: Universitas Pasundan, 2017),

masyarakat desa masih kental dengan acar-acara yang dijalankan oleh leluhurnya. Seperti halnya masyarakat yang ada di Kampung.⁴

Kampung budaya Jalawastu memiliki pesona berbeda dibandingkan desa-desa lainnya di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Umumnya, desa-desa di Brebes sudah terpengaruh oleh arus modernisasi. Namun tidak demikian dengan Jalawastu, letaknya cukup terpencil dihimpit perbukitan membuat Jalawastu kental dengan adat budaya dan tradisi. Kampung budaya Jalawastu adalah sebuah pedukuhan di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Berada pada dataran tinggi di lereng Gunung Kumbang.⁵

Tradisi “*Ngasa*” ini bisa dijadikan sebagai wadah pendidikan sehingga penting untuk dikaji tidak hanya menghidupkan nilai syukur atas nikmat Allah SWT tetapi juga dapat menjadi media pendidikan. Akan tetapi adanya nilai –nilai pendidikan tersebut kurang disadari oleh masyarakat setempat. Sistem pengetahuan masyarakat tentang tradisi “*Ngasa*” hanya diperoleh secara turun temurun melalui keluarga dan lingkungan sekitar. Perlu disadari bahwa nilai-nilai luhur budaya bangsa saat ini mengalami banyak tantangan, disebabkan derasnya arus teknologi informasi dan globalisasi sehingga banyak nilai-nilai dari luar masuk dan mengintervensi nilai-nilai asli budaya bangsa. Untuk menghindari lunturnya nilai-nilai asli yang ada dalam tradisi *Ngasa* maka tokoh masyarakat di Kampung Budaya Jalawastu dan

⁴ Asep Sunanang and Asma Luthfi, “Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan Pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes (Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss),” *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 4, no. 1 (2015).

⁵ Study lapangan Penulis pada Hari Rabu 22 Februari 2023

pemerintah Kabupaten Brebes berusaha untuk memepertahankan tradisi budaya *Ngasa* sebagai salah satu wadah dalam pengembangan nilai pendidikan.⁶

Selain itu dengan adanya tradisi ini diharapkan dapat meningkatkan pola hubungan masyarakat dengan penciptanya dan masyarakat dengan masyarakat lainnya serta diharapkan bisa menjadi media untuk mempererat persaudaraan. Sehingga dapat meningkatkan pengembangan kebudayaan dan tradisi yang sudah ada menjadi lebih lestari. Dengan ini, peneliti tertarik ingin mengetahui nilai-nilai apa yang terkandung dalam tradisi *Ngasa* tersebut dengan judul “nilai pendidikan dalam tradisi *Ngasa* pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Ketanggungan Brebes.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang penelitian di atas, maka penulis memutuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah tradisi *Ngasa* di kampung budaya jalawastu?
2. Bagaimana Pelaksanaan tradisi *Ngasa* di kampung budaya jalawastu?
3. Nilai pendidikan apa yang terkandung dalam tradisi *Ngasa* di kampung budaya jalawastu?

⁶ Wawancara dengan bapak Dastam selaku ketua adat, sabtu 22 juli 2023

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara menyeluruh dan komprehensif sejalan dengan fokus penelitian di atas, yaitu:

a. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah dalam rangka untuk mengetahui:

- a. Bagaimana sejarah tradisi ngasa di kampung budaya jalawastu;
- b. Bagaimana Pelaksanaan tradisi *Ngasa* di kampung budaya jalawastu;
- c. Nilai pendidikan apa yang terkandung dalam upacara adat *Ngasa* di kampung budaya jalawastu;

b. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian atau manfaat dari dilaksanakannya suatu penelitian yaitu untuk pengembangan teori bagi peneliti maupun khalayak umum. Kegunaan secara rinci dapat dijadikan peta yang menggambarkan suatu keadaan, sarana diagnosis mencari sebab-akibat⁷.

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

⁷ Maimunah, *Wacana Keagamaan Dan Prilaku Sosial Masyarakat Melayu* (Pameksan: Duta Media, 2016), hal 8.

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yang bersifat deskriptif yakni:

- 1) Menambah ilmu pengetahuan terutama disiplin ilmu pendidikan yang terus menggali nilai-nilai asli bangsa Indonesia.
- 2) Sebagai referensi dan acuan untuk chalayak atau mahasiswa yang membutuhkan materi sebagai sumber data penelitian;
- 3) Sebagai penambah wawasan dalam kepustakaan pendidikan agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

b. Secara praktis

1. Penelitian ini kiranya dapat memberikan informasi dan wawasan bagi masyarakat luas terkait upacara ngasa kampung budaya jalasawtu
2. Dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pendidik atau guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk mengambil khazanah kearifan lokal untuk pembentukan karakter bangsa disamping itu diharapkan penelitian ini bisa digunakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam kearifan lokal yang masih konsisten dilaksanakan oleh berbagai suku dan ras oleh masyarakat Indonesia yang dapat dipromosikan sebagai pembentuk karakter bangsa.

D. Kajian Teori

Kebudayaan adalah keseluruhan ciptaan manusia dalam kehidupannya, baik yang bersifat materil maupun non-materiil, yang menunjukkan ciri-ciri khas masyarakat yang menghasilkannya.⁸

Kebudayaan merupakan suatu bentuk warisan yang dimiliki oleh warga masyarakat penduduknya. Ahli antropologi terbagi dalam dua golongan dalam mendefinisikan kebudayaan. Golongan pertama, melihat bahwa kebudayaan adalah pola dari kelakuan yang menekankan deskripsi yang terperinci dari seluruh aspek kehidupan manusia tanpa membedakan gejala – gejala yang dapat diamati dari pada sebagai sistem ide, konsep dan pengetahuan yang tidak dapat diamati secara langsung. Golongan kedua, melihat kebudayaan sebagai pola bagi kelakuan yang menekankan deskripsi atau etnografi sebagai bukti untuk menunjukkan perwujudan dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Koentjaraningkrat telah mengklasifikasikan teori tentang asas-asas religi. Ketiga teori tersebut mencakup pendekatan yang berorientasi kepada keyakinan religi atau isi ajaran. Kemudian pendekatan yang berorientasi kepada sikap para penganut religi yang bersangkutan terhadap alam gaib. Terakhir adalah pendekatan yang berorientasi kepada ritus dan upacara religi.⁹

⁸ MERNA ASVANI KASMAD, “Silariang (Studi Kasus Masyarakat Miskin Di Kelurahan Balang Baru Kota Makassar)” (Pascasarjana, 2017).

⁹ Fransiskus Seda and Maria Dominika Niron, “WUAT WA’I: MODEL GOTONG-ROYONG MASYARAKAT MANGGARAI DALAM PEMBIAYAAN PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7, no. 1 (June 16, 2022): 25–38, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.1864>.

Upacara *ngasa* atau sedekah gunung adalah tradisi diinterpretasi masyarakat sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan dan penguasa alam yang telah memberikan kelancaran dalam segala urusan serta rezeki berupa cuaca yang bagus, air yang cukup, hasil panen padi yang cukup, dan kesejahteraan hidup.¹⁰

Menurut Van Gennep seperti dikutip Koentjaraningrat, bahwa siklus hidup adalah hal yang mutlak dirasakan oleh setiap manusia. Dikatakan bahwa dalam bekerja atau beraktivitas, masyarakat akan mengalami penurunan semangat dan mungkin kehilangan semangat di akhir musim seperti akhir musim panen, berburu ikan, maupun berburu hewan di hutan. Siklus ini terjadi karena manusia seolah-olah kehabisan energi setelah terpakai secara berulang-ulang dalam aktivitas sosial sepanjang musim sebelumnya. Oleh karena itu, pada kelanjutannya masyarakat meyakini bahwa untuk melanjutkan aktivitas di musim yang akan datang diperlukan adanya sebuah ritual yang menjadi simbol regenerasi semangat kolektif di dalam jiwa masyarakat.¹¹

Upacara *ngasa* merupakan tradisi yang sangat dihargai dan menjadi aset budaya masyarakat di Dukuh Jalawastu. Hal ini karena salah satu fungsi dari tradisi ini adalah simbol penguatan norma dan nilai budaya yang telah berlaku sejak nenek moyang. Norma dan nilai tersebut direpresentasi dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh warga yang berpartisipasi. Upacara

¹⁰ R.M.I.R. Susilorini, *Kearifan Lokal Jawa Tengah: Tak Lekang Oleh Waktu* (SCU Knowledge Media, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=PwxYEAAAQBAJ>.

¹¹ M Pakpahan et al., *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan* (Yayasan Kita Menulis, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=MR0fEAAAQBAJ>.

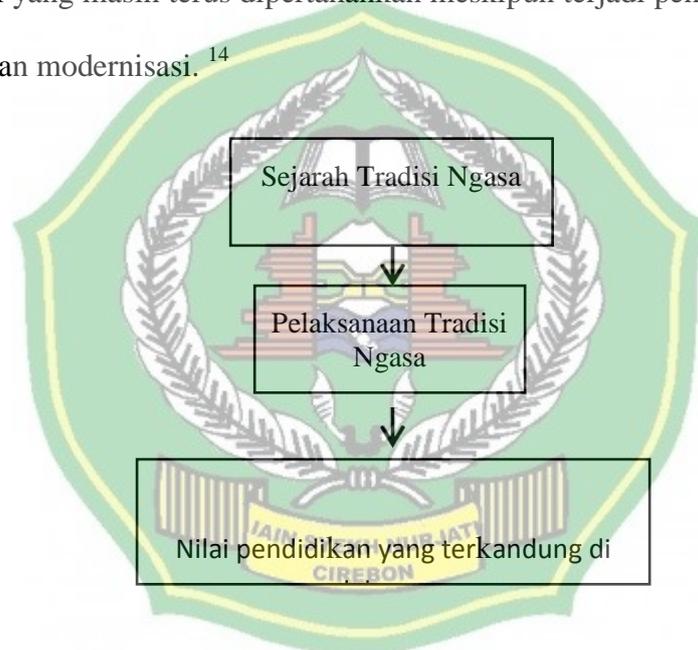
tersebut dimaknai sebagai media menguatkan solidaritas antar warga karena menggunakan simbol-simbol yang dilakukan dengan penuh kesadaran masing-masing warga, pemahaman, dan penghayatan yang mendalam dalam setiap agenda upacara tersebut. Penting untuk diketahui dan dipahami tentang simbolisasi dan interpretasi dalam upacara *ngasa* di Dukuh Jalawastu.¹²

Perkembangan teknologi yang semakin maju dan tersebar di segala wilayah, menandakan dampak globalisasi semakin terlihat. Hal ini memungkinkan adanya pergeseran perilaku, pikiran dan tindakan yang terjadi akibat adanya akses informasi yang banyak diperoleh dari masyarakat lintas-wilayah. Akibatnya, satu dengan yang lainnya dapat mengamati dan mempelajari budaya masing-masing. Tahap selanjutnya menyebabkan pergeseran nilai suatu masyarakat karena dianggap lebih relevan terhadap kondisi lingkungan saat ini seumpama makna upacara *ngasa* yang ada di dalam masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya proses globalisasi yang secara umum dapat mempengaruhi sistem budaya masyarakat. Globalisasi tepat dikatakan sebagai medium persebaran kebudayaan dari satu wilayah ke wilayah lainnya (*borderless*), kemajuan teknologi, dominasi ekonomi, dan budaya modern yang dapat mempengaruhi suatu masyarakat. Terdapat beberapa hal akibat dari persebaran kemajuan teknologi, yaitu globalisasi informasi mencakup bidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya akibat luas dan cepatnya jaringan komunikasi utamanya melalui internet. Selain itu, globalisasi telah menguatkan peran dan menonjolkan satuan-satuan kecil di dalam masyarakat yang mencakup kesukuan, kelompok, golongan bahkan

¹² <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/lestarian-adat-ngasa-kampung-jalawastu-dinobatkan-sebagai-warisan-budaya/>

individu karena mudanya akses informasi yang dibutuhkan secara lengkap dalam mengambil sebuah keputusan bagi kelompok tertentu maupun individu¹³

Hal ini semakin menarik untuk dilihat dimana suatu fenomena berdasarkan irisan dan pertemuan yang terbentuk dari adanya tradisi yang diturunkan sesuai dengan ajaran para leluhur dengan pergeseran makna tradisi yang terjadi akibat adanya dampak globalisasi. Selanjutnya, dapat dilihat pola tradisi yang masih terus dipertahankan meskipun terjadi pengaruh dari budaya luar dan modernisasi.¹⁴



E. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberi kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Tinjauan pustaka ini untuk mendapatkan gambaran

¹³ Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang* (Guepedia, 2019).

¹⁴ Moh Yusuf Efendi et al., *Asas-Asas Pendidikan: Konsep Dan Teori* (Yayasan Kita Menulis, 2022).

tentang hubungan topik penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.¹⁵

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti belum menemukan judul di atas sehingga penelitian mencoba menelaah dari beberapa referensi yang berkaitan dengan tema peneliti tentang Nilai Pendidikan yang terdapat dalam tradisi. Didapatkan beberapa karya yang dapat dijadikan sebagai tinjauan dalam penelitian ini, antara lain: Tesis Wahyu Sastra Negara, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017, dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mabbarasanji* pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone”** hasil ini menunjukkan bahwa tradisi *Mabbarasanji* merupakan salah satu khazanah kebudayaan Islam yang luar biasa. Keindahan gaya bahasa karya ulama ahli sastra yang terdiri atas *natsar* (prosa), *nazham* (lambang qashidah) itu bagaikan rangkaian matna mutu manikam. Tradisi *Mabbarasanji* yang memuat biografi Nabi Muhammad SAW telah dikenal dan diamalkan semenjak awal-awal masuknya Islam di kerajaan Bone tepatnya pada masa kerajaan Raja La Patau Sultan Alimuddin dan Syekh Ismail kemudian mengeluarkan kebijakan untuk memunculkan nilai-nilai Islam ketika melakukan upacara-upacara yang berdampingan dengan tradisi budaya. Di samping itu, tradisi *Mabbarasanji* yang mengakar sampai sekarang ini faktanya banyak memberikan kontribusi sebagai wadah pemersatu ummat dan perekat sosial yang ikut membangkitkan solidaritas sosial. Tradisi *Mabbarasanji* akan tetap ada karena puji-pujian kepada Nabi merupakan

¹⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 125

seperti beragama bagi kaum muslimin untuk membangkitkan umat melaksanakan shalawat kepada Nabi SAW dan merupakan ibadah apalagi disampaikan dengan khusyu'. Tradisi *Mabbarasanji* sebagai sebuah produk ijtihad budaya para peniar Islam masa lalu, banyak mengandung nilai-nilai Islam khususnya pendidikan Islam sehingga sebuah keharusan menggali nilai-nilai budaya dalam mendesain pelaksanaan pendidikan.¹⁶ Persamaan dari Tesis diatas dengan ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam sebuah tradisi. Dengan membahas nilai yang terkandung dalam tradisi selain menambah wawasan tentang tradisi, didalamnya juga terkandung nilai-nilai yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan perbedaan dari kedua tesis ini adalah, jika dalam tesis diatas lebih spesifik nilai-nilai pendidikan islam yang ada dalam tradisi yang di teliti, sedangkan tesis yang dibahas di kampung budaya Jalawastu lebih universal terkait nilai pendidikan, selain itu juga terdapat perbedaan pada objek penelitiannya Yang selanjutnya Tesis Arie Nurdiansyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016, dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal *Piil Pesenggiri* di Masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan”** hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya *piil pesenggiri* melalui unsur-unsurnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu *juluk adek* nilai religious, peduli sosial dan tanggung jawab, unsur *nemui nyimah* bentuk kegiatan bertemu dan *menjau pedom* nilai sopan santun, bersahabat atau komunikatif. Unsur *nengah nyapur* bentuk kegiatan *himpun* nilai sahabat dan komunikatif, demokratis, toleransi, peduli sosial dan

¹⁶ Wahyu Sastra Negara, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mabbarasanji Pada Masyarakat Bugis Di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupataen Bone,” 2017, 191, [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3377/1/Wahyu Sastra Negara_opt.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3377/1/Wahyu%20Sastra%20Negara_opt.pdf).

kegiatan peringatan hari besar Islam terdapat nilai relegius, peduli sosial. Unsur *sakai sambayan* bentuk kegiatan hajatan terdapat nilai tanggung jawab dan peduli sosial dan kegiatan tahlilan terdapat nilai relegius, peduli sosial, serta kegiatan gotong royong terdapat nilai tanggung jawab, peduli sosial dan peduli lingkungan.¹⁷ Persamaan dari tesis keduanya, sama-sama membahas tentang sejarah. Karena dengan mempelajari sejarah selain dapat menambah pengetahuan untuk diri sendiri, mempelajari sejarah juga dapat memberikan pengetahuan lebih tentang apa yang terjadi di masa lalu, sehingga tidak mudah untuk melupakan apa yang pernah dilakukan oleh orang-orang terdahulu. perbedaan dari kedua tesis ini adalah, jika tesis diatas lebih menekankan terhadap pembelajaran yang akan dihasilkan dari pembelajaran sejarah, sedangkan tesisn yang dilaksanakan di Jalawastu lebih membahas tentang manfaat dari suatu kebudayaan yang dapat diimplementasikan di kehidupan nyata. Selanjutnya Tesis yang dilakukan oleh Kusnadi ,Fakultas Tarbiyah Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pare Pare tahun 2021 dengan judul **“Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mauliwa Pada Masyarakat Mosso Dhua Kabupaten Majene”** Hasil penelitiannya menyimpulkan **“Tradisi ini dilakukan kapan saja, apabila ada rumah maru, perahu sudah jadi atau ketika nelayan ingin melaut, dan kendaraan baru. Untuk melaksanakan tradisi makkuliwa ada beberapa hal yang perlu disiapkan mulai dari menentukan waktu baik dan persiapan bahan makanan. Adapun syarat makanan kuliwa yang perlu disiapkan pada umumnya yaitu; seperti empat macam pisang, sokkol, telur ayam, dupa, dan lain sebagainya. Setelah semuanya siap, proses tradisi makkuliwa mulai dilakukan dengan pembacaan barzanji oleh Imam masjid/annangguru,**

¹⁷ ARIE NURDIANSYAH, “(NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS BUDAYA LOKAL PIIL PESENGGIRI DI MASYARAKAT DESA TANJUNG AGUNG LAMPUNG SELATAN)” (2016), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21491/>.

lantunan sholawat, dan berdoa. Setelah tradisi makkuliwa selesai, kemudian dilanjutkan makan bersama di rumah yang melakukan kuliwa.¹⁸ **Persamaan dari kedua tesis adalah membahas nilai- nilai yang terdapat dari tradisi yang dilakukan disuatu tempat.** Karena dalam tradisi terdapat suatu kebiasaan yang dapat dipelajari dan diambil untuk kehidupan sekarang. Sedangkan **perbedaan dari kedua tesis ini adalah, jika dalam tesis diatas membahas tentang tradisi mauliwa, sedangkan dalam tesisi yang dilaksanakan di Jalawastu hanya membahas nilai-nilai secara universal dalam sebuah tradisi.**

Ada juga beberapa Artikel yang penulis jadi rujukan penelitian seperti yang dilakukan oleh Abd. Rahim Yunus, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dalam Jurnal Rihlah, Volume 11 Nomor 1, Mei 2015 dengan judul **“Nilai-Nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis)”** jurnal ini meneliti tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat Bugis. Kearifan lokal dalam masyarakat dapat dipengaruhi oleh agama, dan di Indonesia, kearifan likal itu dipengaruhi oleh nilai Islam. Itu terjadi karena Islam telah menjadi mayoritas yang mempengaruhi di masyarakat. Orang Indonesia sudah memiliki kearifan lokal sebelumnya dan dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam.¹⁹ Persamaanya terletak pada nilai-nilai pendidikan yang di teliti, Sedangkan perbedaanya yaitu artikel di atas meneliti tetang budaya yang berkembang di masyarakat, Sedangkan Teis yang di bahas

¹⁸ Kusnadi, “Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Makkuliwa Pada Masyarakat Mosso Dhua Kabupaten Majene,” 2021, xx+105, <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2668>.

¹⁹ Abd Rahim Yunus, “Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis),” 2015, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v2i01.1351>.

oleh peneliti terkait tradisi. Selanjutnya Artikel penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kholiq, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo dalam Jurnal *at-Taqaddum*, Volume 7, Nomor 2, November 2015 dengan judul **“Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang”** jurnal ini membahas tentang permasalahan bagaimana fungsi pendidikan agama Islam sebagai strategi kebudayaan bagi masyarakat Kalang; dan bagaimana adaptasinya akibat masuknya nilai-nilai Islam. Sebagai identitas budaya, orang Kalang mengkonstruksi identitas kebudayaannya berdasarkan nilai-nilai budaya yang diwarisi dari leluhurnya. Sistem kepercayaan Kalang mempunyai kesejarahan teologis dengan agama Jawa purba (Kapitayan). Kepercayaan ini melahirkan berbagai ritual Kalang seperti ‘gegalungan’, ‘ewuhan’ dan ‘obong’ Melalui pendidikan agama, anak-anak Kalang dapat mengenali nilai-nilai baru (Islam). Konsekuensi dari bertemunya nilai-nilai kebudayaan yang berbeda, paling tidak ada tiga kemungkinan yang terjadi, sebagai respon orang Kalang terhadap nilai-nilai baru tersebut, yaitu: pertama, sistem nilai lama dimenangkan; kedua, sistem nilai baru dimenangkan; ketiga, terjadinya kompromi.²⁰ Selain itu peneliti juga menilik Artikel penelitian yang dilakukan oleh **Weni Sarbaini**, Universitas Negeri Medan dalam Journal Ability : : Journal of Education and Social Analysis Volume 2, Issue 4, Oktober 2021 dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Tingkeban Budaya Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Perspektif Filosofis”** Hasil dari penelitian tersebut

²⁰ Abdul Kholiq, “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT KALANG,” *At-Taqaddum* 7, no. 2 (February 6, 2017): 327, <https://doi.org/10.21580/at.v7i2.1210>.

adalah bahwa Tingkeban merupakan tradisi yang sudah dilakukan sejak jaman nenek moyang secara turun menurun untuk melindungi bayi yang masih dalam kandungan yang berusia tujuh bulan pada kehamilan pertama calon ibu. Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan agar bayi yang dikandung ibu sehat dan selamat. serta kelak bisa lahir secara normal dan ibu juga dapat melahirkan dengan selamat. tradisi tingkeban pada suku jawa mempunyai nilai-nilai Pendidikan dan menjadi ciri khas dari masyarakat suku jawa yaitu meliputi nilai religi, nilai sosial, nilai ekonomi dan nilai estetika yang terdapat dalam tradisi tingkeban pada masyarakat suku Jawa.²¹ Ada juga Artikel penelitian yang dilakukan oleh **Satria Wiguna dan Ahmad Fuadi**, Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, **Jurnal Kependidikan Islam** Volume 3 (1) (2022) 15-24 e-ISSN 2807-386X dengan judul "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai**" Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi Tahlilan antara lain: nilai sedekah, nilai tolong-menolong, nilai solidaritas, nilai kerukunan, nilai silaturahmi sebagai ukhuwah islamiyah, nilai keutamaan dzikrulmaut (mengingat kematian), nilai keutamaan *dzikrullah* (mengingat kepada allah swt), nilai unsur dakwah dan nilai kesehatan.²² Peneliti juga mengambil referensi dari penelitian yang dilakukan oleh

²¹Weni Sarbaini, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Tingkeban Budaya Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Perspektif Filosofis," *Ability: Journal of Education and Social Analysis* 2, no. 4 (2021): 77–88, <https://doi.org/10.51178/jesa.v2i4.292>.

²² Satria Wiguna and Ahmad Fuadi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai," *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 15–24, <https://doi.org/10.54150/thawalib.v3i1.127>.

Muhammad Arif dan Melki Yandi Lasantu IAIN Sultan Amai Gorontalo yang di terbitkan oleh jurnal madani Artikel ini mengkaji tentang budaya atau tradisi Masyarakat Jaton di Gorontalo dalam Perayaan Lebaran Ketupat (Studi Kasus di Desa Josonegoro Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Bakdo Ketupat ini dipercayai oleh masyarakat Jawa Tondano sebagai perekat silaturahmi antara masyarakat Jawa Tondano dengan masyarakat yang ada di Provinsi Gorontalo karena tradisi ini bukan semata-mata hanya untuk masyarakat Jawa Tondano tetapi masyarakat yang ada di pelosok-pelosok desa yang berada di Provinsi Gorontalo.²³Selain itu penulis juga mengambil bahan referensi dari artikel dengan judul **Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam Nusantara**. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, penelitian ini di lakukan oleh **Yayah dan Sumadi**. Hasilnya adalah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi Islam Nusantara adalah a). Nilai Pendidikan Keagamaan yang meliputi nilai Ibadah/ritual ; nilai Aqidah; nilai Syariah; dan nilai Akhlak; b). Nilai Pendidikan Moral agar mampu menciptakan suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan dan alam sekitar; c). Nilai Pendidikan Sosial yang akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya; dan d). Nilai Pendidikan Budaya merupakan tingkat yang

²³ H S N Pratiwi and S.P.M.P. Muhammad Arifin, *Filsafat Pendidikan* (umsu press, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=ImaDEAAAQBAJ>.

paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.²⁴

Dari keseluruhan penelitian di atas, mempunyai persamaan yaitu meneliti tentang tradisi yang masih bertahan di masyarakat dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, baik penelitian yang terkait karakter, spiritual dan lainnya.

Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian yang berbeda dan nilai pendidikan yang berbeda pula. Adapun objek kajian dari penelitian sebelumnya lebih fokus kepada nilai pendidikan Islam dan karakter, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih membahas secara umum tentang nilai-nilai pendidikan.

F. Metode Penelitian

Metode disini merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan. Sehingga dengan penggunaan metode kualitatif deskriptif mempermudah untuk memahami obyek sasaran.

Metode penelitian merupakan cara bagaimana kita melakukan penelitian. Penelitian adalah upaya untuk mendapatkan informasi dan melakukan investigasi data, guna mendapatkan ilmu pengetahuan.

a. Jenis Penelitian

Dari sisi pengumpulan datanya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau peristiwa yang terjadi dan apa yang

²⁴ Yayah Sumadi, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam Nusantara," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 80–97.

dialami oleh subjek penelitian.²⁵

Sedangkan sifat yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas lingkungan, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual atau kelompok, beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah kepada kesimpulan.²⁶

Pendekatan kualitatif menurut pendapat Lexy Moeleong adalah penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri.²⁷

Metode kualitatif digunakan agar peneliti dapat meneliti proses kegiatan manusia, dan data yang diperoleh akan lebih lengkap, mendalam, dan lebih dapat dipercaya, sehingga rumusan masalah penelitian akan dapat terjawab, dan tujuan penelitian tercapai secara lebih efektif. Dengan metode kualitatif akan dapat ditemukan data-data yang bersifat pemahaman mendalam, perasaan, norma, nilai, keyakinan, kebiasaan, sikap mental dan budaya yang dianut seseorang maupun sekelompok orang tentang segala sesuatu.²⁸

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 1989), hal. 4.

²⁶ Destira Rahmawati, "Implementasi Program Kerja Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga Dalam Pemberdayaan Ekonomi Rumah Tangga Muslim Di Kabupaten Lampung Tengah," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 65.

²⁷ Tjun Surjaman Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1989, https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_kualitatif/YXsknQEACAAJ?hl=id

²⁸ Sugiyono and Apri Nuryanto, *Metode Penelitian Administrasi*, Ed. rev. (Bandung : Alfabeta,

b. Pendekatan penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Narrative. Penelitian naratif adalah laporan bersifat narasi yang menceritakan urutan peristiwa secara terperinci. Dalam desain penelitian naratif, peneliti menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang, dan menuliskan cerita pengalaman individu.²⁹

Selain itu peneliti juga menggunakan Pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji umat manusia sebagai makhluk masyarakat. Perhatiannya terutama ditujukan pada sifat khas ragawi, secara produksi, tradisi, dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidup yang satu berbeda dari pergaulan hidup lainnya. Dengan demikian, dari sudut pandang ilmu antropologi, manusia dipandang dari sisi manusia sebagai makhluk.

Dengan pendekatan ini, kebudayaan bisa menjadi aktivitas sosial yang baik agar dapat mencetak generasi yang memiliki akhlak kepribadian, karakter, dan moral yang baik dan diharapkan dapat mengetahui tradisi budaya “Ngasa” di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Brebes secara menyeluruh baik dalam aspek sejarah, pelaksanaan maupun makna serta pendidikan akhlak dalam tradisi, selain itu, tradisi ini diharapkan bisa menjadi media pengembangan pendidikan agama Islam terutama pendidikan akhlak dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan ini sangat menentukan proses dari penelitian

2009, 2009).

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

karena yang menjadi objek kajian adalah warga masyarakat pelaksanaan dari tradisi “Ngasa”.

c. Sumber Data Dalam Penelitian

Sumber utama dalam sebuah penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.³⁰ Adapun dalam yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah warga masyarakat yang terlibat dalam Tradisi “Ngasa” di Kampung budaya Jalawastu Desa Ciseureuh, Kabupaten Brebes. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah kuncen, pemangku adat, pengurus kampung adat, perangkat pemerintahan, dan warga masyarakat yang terlibat langsung maupun tidak yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Artinya narasumber tersebut dapat mengetahui, memahami, dan mengalami langsung.³¹ Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan dalam tradisi “Ngasa” di kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

d. Tempat dan Waktu Penelitian

Penulis berencana melakukan penelitian ini di Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Jawa Tengah yaitu mulai bulan Juni sampai dengan Agustus 2023

³⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), hal. 33.

e. Langkah-langkah Penelitian

a. Penentuan sumber data

Penelitian yang valid membutuhkan dukungan data yang valid juga, karena itu, penelitian yang dilakukan oleh para peneliti harus memiliki sumber data yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Hal ini mengingat bahwa sumber data ini merupakan bagian penting dalam suatu penelitian apapun jenis penelitiannya, karena bagaimana mungkin akan ada suatu penelitian tanpa adanya sumber data.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian yang penulis lakukan ini ada dua yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.³² Sedangkan menurut Sulistyio Basuki bahwa sumber data primer adalah sumber data yang merupakan bagian dari atau langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah³³.

Data primer ini diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pencatatan di lapangan. Data primer didapat dari sumber utama yaitu: Kuncen atau juru kunci bapak Taryuki (78 tahun), Dewan kokolot Bapak Daryono (76 Tahun), ketua pemangku adat Bapak Dastam Gugun Gunawan (61

³² D.E.A.M.S.M.A.C.I.E.A. Dr. Drs. Bambang Sudaryana and S.E.M.M.A.C.F.A. Dr. H. R. Ricky Agusiady, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Deepublish, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=oKdgEAAAQBAJ>.

³³ Dr. Drs. Bambang Sudaryana and Dr. H. R. Ricky Agusiady.

Tahun), Sekretaris pemangku adat Bapak Gunawan (46 Tahun), Kepala Dusun Jalawastu Bapak Singgih (32 Tahun), Kepala Desa Ciseureuh Bapak Darsono (56 Tahun). Dan masyarakat jalawastu.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung yang didapat dari sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian ini seperti: kitab, buku, karya ilmiah, skripsi, artikel dan jurnal. Salah satu buku yang peneliti jadikan rujukan adalah buku karya Ivan Juanda S.Pd yang berjudul “Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Jalawastu” yang terbit pada bulan Maret 2021. Buku ini mengulas tentang tradisi-tradisi yang masih berkembang di masyarakat Jalawastu. Selain buku, peneliti juga mencari artikel yang berkaitan seperti Artikel karya Mia Nur Fadillah dengan judul Upacara Tradisi Ngasa di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes yang diterbitkan oleh jurnal Sastra Jawa, artikel Karya Asep Sunanang Asma luthfi dengan judul Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan Pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes yang diterbitkan oleh jurnal solidarity, artikel Karya Riska Dinda Permata dan Muhammad Iqbal Birsyada dengan judul Tradisi Upacara Adat Ngasa Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Dusun Jalawastu Ciseureuh yang diterbitkan oleh jurnal seni dan budaya, thesis hasil karya Rokhman dan Rizza Aulia seorang

mahasiswa pasca sarjana universitas di ponegoro dengan judul *upacara adat ngasa masyarakat jalawastu penerbit jurnal ,thesis karya azis iskandar dengan judul makna simbol komunikasi dalam upacara adat ngasa di kampung budaya jalawastu desa ciseureuh kabupaten brebes.*

Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen kegiatan *Ngasa*, warisan budaya tak benda seperti alu di pesarean gedong tempat berlangsungnya upacara ngasa, benda-benda yang di keramatkan oleh masyarakat, bangunan rumah, tulisan pusaka dll, yang berkaitan dengan kepentingan penelitian ini.

Dengan adanya kedua sumber data tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan tentang pembentukan tradisi ngasa di kampung budaya jalawastu

b. Teknik pengumpulan data

Data primer dan data sekunder merupakan data yang harus dicari dan digali oleh peneliti, agar penelitiannya menjadi valid dan kredibel. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Metode observasi merupakan suatu metode yang digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-

fenomena yang diselidiki.³⁴ Peneliti terjun langsung ke lokasi yang hendak diteliti selama 11 kali.

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan panca indera disertai dengan pencatatan secara rinci terhadap obyek penelitian.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang: pembentukan akhlak berbasis pembiasaan dan keteladanan, data ini diambil dari keluarga peserta didik, family peserta didik, dan tetangga peserta didik dan pihak sekolah. Adanya data yang dihasilkan dari observasi tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan dan menganalisa sejarah tradisi ngasa, pelaksanaannya dan nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngasa* di kampung budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan.

2. Interview

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan dengan lisan melalui tatap muka dan bercakap-cakap dengan orang-orang yang dapat memberikan keterangan terhadap suatu permasalahan.³⁵ Menurut Sugiyono bahwa wawancara dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan yang

³⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 136

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

berhubungan dengan hasil observasi.³⁶ Karena wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi maka peneliti mewawancarai langsung orang-orang yang dianggap dapat memberikan keterangan yang aktual dan akurat.

Teknik wawancara digunakan untuk menemukan data tentang permasalahan secara lebih terbuka, pihak informan diminta jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut masalah penelitian sedangkan peneliti mendengarkan dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Metode *interview* adalah metode pengumpulan data dengan cara wawancara atau tanya jawab. Metode *interview* ini penulis gunakan untuk pengumpulan data tentang sejarah upacara adat ngasa, pelaksanaanya, nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya serta kehidupan sosial masyarakat di kampung budaya jalawastu Desa Cisureuh Kecamatan Ketanggungan.

3. Dokumentasi

Metode penelitian yang juga penulis gunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi menurut pendapat Suharsimi Arikunto adalah metode mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, leger, agenda.³⁷

³⁶Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R & D*, (Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 137.

³⁷ Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta hal 88

Berdasarkan konsepsi di atas, maka penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan cara mencari dokumen-dokumen tentang hasil riset atau buku-buku yang membahas tentang jalawastu terutama yang lebih spesifik terkait upacara adat ngasa.

f. Tehnik Analisis Data

Data yang penulis peroleh baik itu data primer ataupun data sekunder, baik yang penulis peroleh dari lapangan ataupun dari dokumentasi, maka langkah berikut yang penulis lakukan adalah menganalisis data-data tersebut.

Analisis dalam penelitian ini dimulai sejak awal pengumpulan dan setelah proses pengumpulan data. Proses data dalam penelitian tesis ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang penulis temukan di lapangan yakni secara deduktif, maka peneliti memerlukan data. Kadang kala peneliti mendapatkan data yang banyak, namun banyaknya data bukan jaminan bahwa data tersebut merupakan data yang ada kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Karena itu perlu dilakukan reduksi data.³⁸

Laporan atau data-data yang telah disusun tadi perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkatkan, direduksi, dan disusun secara

³⁸ Milles dan Huberman. 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, hlm. 16.

lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan dan mudah diatur atau disusun.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari *informan* kunci, yaitu Kuncen kampung budaya jalawastu, dewan kokolot, pemangku adat, kepala desa dan kepala dusun kampung budaya jalawastu desa ciseureuh kecamatan ketanggungan kabupaten brebes. Informasi tersebut nantinya disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitupun data yang diperoleh dari *informan* pelengkap, disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis lakukan.³⁹

b. Penyajian data (*display data*)

Berkaitan dengan penyajian data (*display data*), penulis membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan pada kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴⁰

Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya hingga peneliti dapat mengambil kesimpulan

³⁹ S Siyoto and M A Sodik, *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Literasi Media Publishing, 2015), <https://books.google.co.id/books?id=QPhFDwAAQBAJ>.

⁴⁰ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, (Bandung: CV Mandar Maju, 2007), hlm. 82

terhadap apa yang di teliti.

c. Verifikasi (menarik kesimpulan)

Data yang banyak yang diperoleh dari sumber data primer ataupun dari sumber data sekunder tersebut diverifikasi agar dapat dipisahkan mana data yang benar-benar dibutuhkan dan relevan dengan penelitian yang penulis lakukan dan mana data yang tidak dibutuhkan dan tidak relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.⁴¹

Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.⁴²

Ketiga komponen analisa tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang di-sajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan *cross check* terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan dan observasi.⁴³

d. Pengecekan keabsahan data

Upaya untuk memperoleh kebenaran data yang

⁴¹ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, (Bandung: CV Mandar Maju, 2007), hlm. 82

⁴² Ibidhal86

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 98

diperoleh baik melalui data primer maupun data sekunder, maka diperlukan adanya pengecekan data. Hal ini perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Oleh sebab itu, maka dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data.⁴⁴

Adapun teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam melakukan penelitian sangat penting karena hal ini akan membuat penelitian yang dilakukannya memiliki bobot yang baik karena didukung dengan pengalaman langsung dari peneliti.

Realitas di atas tentu berdasar pada konsepsi Lexy Moeloeng yang menjelaskan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan

⁴⁴ *Metode Penelitian Pendidikan* (Prenada Media, 2016), <https://books.google.co.id/books?id=uTbMDwAAQBAJ>.

perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.⁴⁵

Berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan ini, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian yaitu kampung budaya Jalawastu dan telah mengikuti kegiatan upacara ngasa yang di lakukan di mangsa kasanga (bulan ketiga) selasa keliwon setelah panen jagung dalam waktu yang cukup panjang dengan maksud untuk menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh peneliti sendiri atau responden serta membangun kepercayaan terhadap subjek. Penulis telah mengikuti kegiatan upacara Ngasa sejak tahun 2019 berbarengan dengan kegiatan “Jalawastu Youth Camp” yang di adakan mahasiswa UIN Semarang dan rutin hadir setiap tahunnya hingga saat ini.

2. Ketekunan Pengamatan

Hal lain yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, satu-persatu dijelaskan oleh peneliti.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan Karya Ilmiah ini dapat terarah dan Sistematis, maka

⁴⁵ Lexy. J. Moleong *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007 hal 327

dirasakan perlunya sistem penulisan yang baik. Sistematika penulisan dalam penelitian ini, terdiri dari Lima Bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab Pertama. Pendahuluan. Dalam bab ini Penulis menemukan apa latar belakang masalah dalam penelitian, rumusan masalah serta menentukan tujuan dan kegunaan penelitian, kemudian penulis membuat kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua. Menguraikan landasan teori terdiri atas tinjauan umum tentang sejarah, tradisi, teologi dan nilai-nilai yang meliputi : pengertian, dasar hukum, tujuan tradisi, unsur-unsur . Subsub dalam teori ini adalah tentang tradisi, nilai, sumber metode , macam-macam nilai yang ada dalam tradisi dan ajaran islam.

Bab Ketiga. Membahas tentang Gambaran umum Kampung budaya jalawastu Seperti: Letak Geografis, Luas dan batas wilayah administrative. Kehidupan Sosial Masyarakat, Sejarah ngasa, Pelaksanaan Tradisi Ngasa

Bab Keempat. Bab ini penulis akan membahas dan menganalisis nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Ngasa*.

Bab Kelima. Pada bab ini penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan dari data hasil selama penelitian di lapangan, maka bagian akhir yaitu di buat saran-saran sebagai hasil inti dari penelitian ini.